

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Gender

a. Pengertian Gender

Kata gender dalam istilah Indonesia sebenarnya diambil dari bahasa Inggris yaitu “*gender*” yang mana artinya tidak dapat dibedakan secara jelas mengenai seks dan gender. Banyak masyarakat yang mengidentikan gender dengan seks. Untuk memahami konsep gender, harus dapat dibedakan terlebih dahulu mengenai arti kata seks dan gender itu sendiri. Pengertian dari kata seks sendiri adalah suatu pembagian jenis kelamin ke dalam dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan, di mana setiap jenis kelamin tersebut memiliki ciri-ciri fisik yang melekat pada setiap individu, di mana masing-masing ciri tersebut tidak dapat digantikan atau dipertukarkan satu sama lain. Ketentuan- ketentuan tersebut sudah merupakan kodrat atau ketentuan dari Tuhan.¹

¹ Mansour Faqih. 2010. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 7.

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller, dan orang yang sangat berjasa dalam mengembangkan istilah dan pengertian gender adalah Ann Oakley. Menurutnya, gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara perilaku laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yaitu perbedaan yang bukan dari ketentuan Tuhan (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Pendefinisian gender lebih bersifat pada sosial budaya yaitu melalui proses kultural dan sosial, bukan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis seorang individu. Dengan demikian, gender senantiasa dapat berubah dari waktu – ke waktu, dari tempat –ke tempat, bahkan dari kelas- ke kelas, sedangkan seks atau jenis kelamin senantiasa tidak berubah.

Gender yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dapat ditentukan oleh pandangan masyarakat tentang hubungan antara laki-laki dan kelaki-lakian serta hubungan antara perempuan dan keperempuanannya. Pada umumnya jenis kelamin laki-laki selalu dikaitkan dengan gender maskulin, sedangkan jenis kelamin perempuan selalu berkaitan dengan gender feminin. Akan tetapi hubungan – hubungan tersebut bukanlah suatu hubungan kolerasi yang bersifat absolut. Hal ini dikemukakan oleh Rogers (1980). Gender tidak bersifat universal, namun bervariasi dari suatu

masyarakat kemasyarakatan yang lainnya, serta dari suatu waktu ke waktu. Gender tidak identik dengan jenis kelamin serta gender merupakan dasar dari pembagian kerja di seluruh masyarakat. Dari beberapa istilah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan dari lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah sesuai dengan tempat, waktu atau zaman, suku, ras, budaya, status sosial, pemahaman agama, negara, ideologi, politik, hukum, serta ekonomi. Oleh karena itu, gender bukanlah kodrat dari Tuhan, melainkan buatan dari manusia yang dapat diubah maupun dipertukarkan serta memiliki sifat relatif. Hal ini terdapat pada laki-laki dan perempuan. Sedangkan jenis kelamin atau seks merupakan kodrat dari Tuhan yang berlaku di mana saja dan kapan saja yang tidak dapat berubah dan dipertukarkan antara jenis kelamin laki-laki dan wanita.

b. Ketidaksetaraan Gender dalam Masyarakat

Adanya perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender tersebut telah melahirkan beberapa ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi perempuan. Ketidakadilan gender

merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk antara lain: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe, atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Beberapa manifestasi yang ditimbulkan dari adanya ketidaksetaraan gender yaitu sebagai berikut:²

1) Marginalisasi

Permasalahan-permasalahan dalam negara seperti kemiskinan sebenarnya merupakan akibat dari proses marginalisasi yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender sebagai akibat dari beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta mekanisme dari proses marginalisasi kaum perempuan. Perbedaan gender bila dilihat dari sumbernya dapat berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama,

² Riant Nugroho. 2011. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 9-16.

keyakinan tradisi, dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

2) Subordinasi

Subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap kaum perempuan. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin merupakan bentuk subordinasi yang dimaksud. Proses subordinasi yang disebabkan karena gender terjadi dalam segala macam bentuk dan mekanisme yang berbeda dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Dalam kehidupan di masyarakat, rumah tangga, dan bernegara, banyak kebijakan yang dikeluarkan tanpa menganggap penting kaum perempuan.

3) *Stereotype* (Pelabelan)

Pelabelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu, secara umum dinamakan *stereotype*. Akibat dari *stereotype* ini biasanya timbul diskriminasi dan ketidakadilan. Salah satu bentuknya bersumber dari pandangan gender. Misalnya adanya keyakinan dalam masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah maka setiap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dinilai hanya sebagai tambahan saja, sehingga

pekerjaan perempuan boleh saja dibayar lebih rendah dibanding laki-laki.

4) *Violence* (Kekerasan)

Violence atau kekerasan merupakan *assault* (invasi) atau serangan terhadap kekerasan fisik maupun integritas mental psikologi seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Bentuk dari kekerasan ini seperti pemerkosaan dan pemukulan, hingga pada bentuk yang lebih halus lagi seperti *sexual harassment* (pelecehan) dan penciptaan ketergantungan. *Gender violence* pada dasarnya disebabkan karena ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

5) Beban Kerja

Peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibanding kaum laki-laki. Beban kerja yang diakibatkan bias gender tersebut kerap kali diperkuat dan disebabkan oleh adanya keyakinan atau pandangan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai

pekerjaan laki-laki, dan dikategorikan sebagai pekerjaan yang bukan produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara.

2. Sosialisasi

a. Pengertian

Menurut Peter L. Berger, mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses di mana anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Sedangkan menurut Robert M.Z. Lawang sosialisasi merupakan proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat dijabarkan mengenai batasan dari definisi sosialisasi, antara lain:

- 1) Sosialisasi ditempuh oleh seorang individu melalui proses belajar untuk memahami, menghayati, menyesuaikan, dan melaksanakan tindakan sosial yang sesuai dengan pola perilaku masyarakatnya.
- 2) Sosialisasi ditempuh seorang individu secara bertahap dan berkesinambungan, sejak ia dilahirkan hingga berakhir hayatnya.
- 3) Sosialisasi erat sekali kaitannya dengan enkulturasi atau proses pembudayaan, yaitu proses belajar dari seorang individu untuk belajar mengenal, menghayati, menyesuaikan alam pikiran serta

sikapnya terhadap sistem adat, norma, bahasa, seni, agama, serta semua peraturan dan pendirian yang hidup dalam lingkungan kebudayaan masyarakatnya.

Sosialisasi adalah proses yang dilakukan manusia untuk menyesuaikan diri atau mengadopsi perilaku, norma, aturan, dan nilai-nilai dunia sosial mereka. Sosialisasi di mulai sejak bayi dan berlangsung sepanjang hidup. Sosialisasi adalah proses pembelajaran yang sebagian mengandalkan pada pengajaran eksplisit dan sebagian pada pembelajaran laten, yakni menyerap hal-hal dari orang lain. Setiap orang yang dipengaruhi oleh sosialisasi, namun mereka bervariasi dalam hal keterbukaan dan penerimaan sosialisasi, mulai dari yang paling mudah bersosialisasi hingga yang benar-benar keras kepala tidak mau bersosialisasi.³

Secara khusus, sosialisasi dalam keluarga dilaksanakan dengan berbagai cara dan model, diantaranya terdapat dua model dasar mengenai pelaksanaan sosialisasi dalam keluarga, yaitu:

a) Sosialisasi Represif

Merupakan sosialisasi yang di dalamnya terdapat sanksi jika pihak-pihak yang tersosialisasi seperti anak atau masyarakat melakukan pelanggaran. Sosialisasi ini bercirikan penekanan

³Outhwaite, William. 2008. *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm. 818

kepatuhan anak pada orangtua. Ciri-ciri sosialisasi represif yaitu: menghukum perilaku yang dianggap keliru, menjatuhkan hukuman dan imbalan (*reward and punishment*), kepatuhan anak, komunikasi sebagai perintah, sosialisasi berpusat pada orang tua, anak memperhatikan keinginan orang tua, dan keluarga merupakan dominasi orang tua (*significant order*).

b) Sosialisasi Partisipatoris

Merupakan sosialisasi yang berupa rangsangan tertentu agar pihak yang tersosialisasi mau melakukan suatu tindakan, misalnya hadiah (*reward*). Ciri-ciri sosialisasi tipe ini antara lain: memberika imbalan bagi perilaku yang baik, hukuman dan imbalan simbolis, otonomi pihak yang tersosialisasi, komunikasi sebagai interaksi, sosialisasi berpusat pada anak, orang tua memperhatikan keinginan anak, dan keluarga merupakan kerjasama ke arah tujuan (*generalized order*).

b. Agen Sosialisasi

Proses sosialisasi yang dialami oleh seorang anak atau individu tentu saja tidak berjalan dengan sendirinya, namun memerlukan media atau agen sebagai saluran pelaksana proses sosialisasi yang memainkan peran menanamkan nilai dan norma sosial. Agen-agen sosialisai tersebut antara lain:

1) Keluarga

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi. Hal ini dikarenakan: pertama, keluarga merupakan kelompok primer yang selalu bertatap muka diantara keluarganya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. Kedua, orang tua memiliki kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional. Ketiga, adanya hubungan sosial yang tetap, maka orang tua memiliki peranan yang penting dalam proses sosialisasi. Keluarga merupakan agen yang mewarnai kehidupan individu lewat nilai-nilai, norma-norma, maupun kebudayaan yang ditanamkan dalam individu yang bersangkutan. Sejak lahir, individu langsung berhadapan dengan anggota keluarganya, yaitu ayah dan ibunya. Dalam sebuah keluarga inti, maka agen sosialisasi dilaksanakan oleh ayah, ibu, dan anak, sedangkan pada keluarga luas agen sosialisasi dilaksanakan oleh lebih banyak anggota seperti kakek, nenek, sepupu, bibi, paman, dan lain lain.

Dalam proses sosialisasi di lingkungan keluarga tertuju pada keinginan orang tua untuk memotivasi kepada anak agar mempelajari pola perilaku yang diajarkan keluarganya. Keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama dan utama, karena dalam

keluarga anak pertama kali mengenal dan melakukan interaksi dan proses belajar dalam sebuah kelompok sosial, sehingga keluarga sangat berperan aktif dalam penanaman nilai dan norma yang sangat berguna bagi anak ketika ia dewasa dan terjun dalam kehidupan masyarakat secara langsung. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui secara mendalam peran agen sosialisasi keluarga secara keseluruhan dalam rangka penanaman nilai dan norma pada anak, khususnya pada kesetaraan gender.

2) Teman Sepermainan

Dalam proses ini, anak mempelajari berbagai kemampuan baru dengan orang-orang sebayanya. Pada tahap ini sifat egosentris pada anak masih sangat menonjol. Adanya teman sepermainan bagi seorang anak akan memberikan peranan yang berpengaruh pada kehidupannya kelak, antara lain: adanya rasa aman dan dianggap penting, tumbuhnya rasa kemandirian di dalam diri anak, seorang anak mendapat tempat penyaluran berbagai perasaannya seperti sedih, senang, dapat mengembangkan berbagai ketrampilan sosial.

3) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan formal pertama bagi anak. Sekolah sebagai pendidikan formal bertujuan mempersiapkan penguasaan peranan baru di kemudian hari. Sekolah memberikan

sosialisasi melalui berbagai sarana seperti kurikulum, peraturan sekolah, pendidikan bidang sosiologi, ekonomi, dan lain lain.

Melalui sekolah, anak diasah kecerdasan dan keahliannya, namun selain potensi akademik, anak juga dibina untuk memiliki moralitas yang baik. Di sekolah, anak tidak boleh melakukan perbuatan yang melanggar nilai dan norma sosial secara positif, atau akan mendapatkan sanksi tertentu jika melanggar. Di sekolah anak juga diajarkan mengenai nilai-nilai kemandirian, prestasi, dan universalisme.

4) Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja merupakan kelompok yang anggotanya relatif sedikit, di mana setiap anggota mempunyai kedudukan yang relatif sama dan mempunyai ikatan yang erat satu sama lain. Dalam proses sosialisasi di lingkungan kerja, setiap individu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan berbagai nilai dan norma yang berlaku. Hal ini bertujuan agar ia dapat diterima dengan baik di lingkungan barunya yang sesuai dengan kedudukan masing-masing.

5) Media Massa

Media massa seperti surat kabar, majalah, TV, radio mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi. Apa yang dibaca dan ditonton akan berpengaruh terhadap perkembangan

pengetahuan, kepribadian, dan intelektualitas seseorang. Pesan yang disampaikan media massa bisa mempengaruhi arah perilaku seseorang menjadi prososial atau anti sosial.⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori besar yaitu teori interaksionisme simbolik. Teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran. Objek, orang, situasi, dan peristiwa tidak memiliki pengertiannya sendiri, sebaiknya pengertian itu diberikan untuk mereka. Interaksionisme simbolik menjadi paradigma konseptual melebihi dorongan dari dalam, sifat-sifat pribadi, motivasi yang tidak disadari, kebetulan, status sosial ekonomi, kewajiban-peranan, resep budaya, mekanisme pengawasan masyarakat, atau lingkungan fisik lainnya. Dalam mengkonstrak dan mendefinisikan aku, manusia mencoba melihat dirinya sebagai orang lain, melihatnya dengan jalan menafsirkan tindakan dan isyarat yang diarahkan kepada mereka dan dengan jalan mendapat dirinya dalam peranan orang lain. Dengan singkat, kita melihat diri kita sendiri sebagai bagian dari orang lain melihat kita. Jadi, diri itu juga merupakan konstrak sosial, yaitu hasil

⁴ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. *Op.Cit.* Hlm. 177-178.

persepsi seseorang terhadap dirinya dan kemudian mengembangkan definisi melalui proses interaksi tersebut.⁵

Menurut Mead, interaksionisme simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting, dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang kontinyu. Dalam interaksi, orang belajar memahami simbol-simbol konvensional, dan dalam suatu pertandingan mereka belajar menggunakan sehingga mampu memahami peranan aktor-aktor lainnya.⁶

Secara ringkas, interaksionisme simbolik memiliki prinsip dasar sebagai berikut:⁷

- 1) Tidak seperti binatang, manusia dibekali akal.
- 2) Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial
- 3) Dalam interaksi sosial, manusia mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.

⁵ Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 21-22.

⁶ Poloma, Margaret M.. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 263.

⁷ Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana. Hlm 319.

- 4) Makna dan simbol memungkinkan manusia melakukan tindakan khusus dan berinteraksi.
- 5) Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- 6) Manusia mampu memodifikasi dan mengubah, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatifnya, dan kemudian memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan itu.
- 7) Pola aksi dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Keterkaitan antara penggunaan interaksionisme simbolik sebagai kerangka teori dalam penelitian ini bahwa konsep dasar interaksionisme simbolik, yaitu adanya simbol-simbol yang digunakan ketika manusia berinteraksi dalam masyarakat, di mana simbol-simbol tersebut kemudian dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan tersebut. Penelitian yang mengkaji tentang peran agen sosialisasi keluarga dalam kesetaraan gender, tentu di dalamnya terdapat proses-proses sosial salah satunya adalah interaksi sosial. interaksi sosial yang dilakukan masyarakat, khususnya keluarga sebagai upaya sosialisasi dan pembentukan kesetaraan

gender tentunya menghadirkan simbol-simbol yang dimaknai bersama, hingga kemudian membangun pemikiran individu dalam memahami suatu hal, dalam konteks ini adalah kesetaraan gender.

3. Konsep Keluarga

a. Pengertian

Definisi keluarga menurut Murdock yaitu:

“Social group characterized by common residence, economic cooperation, and reproduction. It includes adults of both sexes, at least two of whom maintain a socially approved sexual relationship, and one or more children, own or adopted, of the sexually cohabiting adults.”

Berdasarkan paparan Murdock tadi, maka keluarga terdiri atas lelaki dewasa, dan perempuan dewasa dengan kesepakatan berhubungan seksual dan bisa mempunyai anak. Mereka juga bisa tinggal dalam satu rumah.

Dalam keluarga terjadi proses sosialisasi dan enkulturasi. Penekanan sosialisasi pada sesuatu hal yang khusus sengaja diajarkan dan diberi ganjaran, maka kemudian akan terbentuk keterampilan-keterampilan dan karakteristik yang bisa mengembangkan individu. Enkulturasi merujuk pada pengembangan secara umum individu untuk

bisa beradaptasi dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat serta bergabung di dalam kelompok budayanya.⁸

b. Fungsi Keluarga

1) Fungsi Keagamaan

Dalam keluarga dan anggotanya fungsi ini perlu didorong dan dikembangkan agar kehidupan keluarga sebagai wahana persemaian nilai-nilai luhur budaya bangsa untuk menjadi insan agamis yang penuh iman dan takwa kepada tuhan Yang Maha Esa.

2) Fungsi Sosial Budaya

Fungsi ini memberikan kesempatan kepada keluarga dan seluruh anggotanya untuk mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan, sehingga dalam hal ini diharapkan ayah dan ibu dapat mengajarkan dan meneruskan tradisi, kebudayaan dan sistem nilai moral kepada anaknya.

3) Fungsi Cinta Kasih

Hal ini berguna untuk memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, suami dengan istri, orang tua dengan anaknya serta hubungan kekerabatan antargenerasi, sehingga keluarga menjadi wadah utama bersemainya kehidupan

⁸ Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno. 2010. *Keluarga Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 3 dan 7.

yang penuh cinta kasih lahir dan batin. Cinta menjadi pengarah dari perbuatan-perbuatan dan sikap-sikap yang bijaksana.

4) Fungsi Melindungi

Fungsi ini dimaksudkan untuk menambah rasa aman dan kehangatan pada setiap anggota keluarga.

5) Fungsi Reproduksi

Fungsi yang merupakan mekanisme untuk melanjutkan keturunan yang direncanakan dapat menunjang terciptanya kesejahteraan manusia di dunia yang penuh iman dan takwa.

6) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi yang memberikan peran kepada keluarga untuk mendidik keturunan agar bisa melakukan penyesuaian dengan alam kehidupannya di masa yang akan datang.

7) Fungsi Ekonomi

Sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.

c. Sosialisasi Gender

Untuk mengarahkan perilaku kita, masyarakat pun menggunakan sosialisasi gender. Dengan mengharapkan sikap dan perilaku berbeda dari kita karena kita laki-laki atau perempuan. Kelompok manusia mendorong anak laki-laki atau perempuan ke arah

yang berbeda dalam hidup. Landasan sikap dan perilaku yang bertentangan sedemikian mendalamnya, sehingga sebagai orang dewasa sebagian besar diantara kita bertindak, berpikir, dan bahkan berperasaan sesuai dengan panduan kebudayaan kita mengenai apa yang pantas bagi jenis kelamin kita.

1) Pesan-pesan Gender dalam Keluarga

Orang tua kita adalah orang lain penting yang pertama yang mengajarkan kepada kita dalam pembagian dunia secara simbolis ini. Orientasi gender mereka sendiri telah tertanam sedemikian dalam sehingga mereka bahkan melakukan sebagian besar pengajaran tersebut tanpa menyadari apa yang sedang mereka lakukan. Pelajaran seperti ini berlangsung sepanjang masa kanak-kanak. Atas dasar jenis kelamin mereka, anak-anak diberi *mainan* yang berbeda jenisnya. Orang tua membiarkan anak laki-laki prasekolahnya berjalan lebih jauh dari rumahnya dari pada anak perempuan prasekolah mereka, dan secara halus mereka mendorong anak laki-laki untuk berpartisipasi dalam penilaian yang kasar, bahkan untuk menjadi lebih kotor dan lebih menantang.

Pengalaman sosialisasi yang seperti ini merupakan inti penjelasan sosiologis terhadap perbedaan laki-laki dan perempuan.

Namun kita perlu mencatat bahwa beberapa orang Sosiolog menganggap Biologi sebagai sebab perbedaan tersebut.

2) Pesan-pesan Gender dari Teman Sebaya

Para Sosiolog menekankan bagaimana proses pemilahan yang dimulai dari dalam keluarga ini diperkuat sewaktu anak-anak dihadapkan pada aspek lain dalam masyarakat. Di antara pengaruh lain tersebut, salah satu yang sangat kuat adalah kelompok sebaya (*peer group*), individu yang lebih kurang usianya sama, yang terikat dengan kepentingan bersama. Contoh kelompok sebaya ialah teman-teman sekelas, dan anak-anak di lingkungan tetangga.

3) Pesan-pesan Gender dalam Media Massa

Para sosiolog menekankan bagaimana proses pemilahan yang dimulai dalam keluarga diperkuat ketika anak dihadapkan pada aspek lain dalam masyarakat, yang khususnya penting ialah media massa, bentuk komunikasi yang ditujukan pada khalayak umum.⁹

4) Identitas Gender dalam Keluarga

Identitas gender merupakan definisi diri tentang seseorang, khususnya sebagai perempuan atau laki-laki, yang berinteraksi secara kompleks antara kondisi biologisnya sebagai perempuan

⁹Henslin, James M. *Op.Cit.* Hlm. 74-77.

maupun laki-laki dengan berbagai karakteristik perilakunya yang dikembangkan sebagai hasil proses sosialisasinya.

Identitas gender ini mulai berkembang pada saat seorang bayi berinteraksi dengan orang-orang tertentu yang berada di sekitarnya, baik ayah, ibu, maupun pengasuh. Perilaku orang dewasa dalam berinteraksi dengan seorang bayi secara tidak disadari sepenuhnya akan dipengaruhi oleh *stereotype* yang berlaku. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua akan lebih memberikan responnya terhadap anak yang memiliki jenis kelamin yang sama dan cenderung bermain dengan anak yang bersangkutan, utamanya jika bayi tersebut anak pertama dan laki-laki.

Hubungan interaksi antara orangtua dengan anak juga dipengaruhi oleh gambaran ayah dan ibu mengenai diri si anak tersebut. Pengembangan identitas gender sangat erat kaitannya dengan aspek biologis, sehingga hal ini merupakan bagian yang esensial dari konsep dan persepsi diri seseorang. Identitas gender seseorang mencakup sikap tentang dirinya yang berlangsung secara sadar maupun tidak identitas gender ini mulai berkembang sejak usia dini kemudian diperkuat karena interaksinya dengan sejumlah orang dewasa. Sedangkan orang dewasa cenderung akan

menampakkan sikap dan perilaku yang telah dibentuk oleh keanggotaannya dalam kelompok gender tertentu.

Menurut teori sosialisasi (*social learning*), melihat bahwa perbedaan peran gender merupakan hasil dari tuntutan dan harapan lingkungan. Teori ini menjelaskan mengenai sikap anak perempuan dan laki-laki yang sejak lahir diasuh atau diperlakukan berbeda. Perilaku dan kepribadian seorang anak laki-laki maupun perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitasnya. Anak secara terarah memilih dan mengisi peran gendernya dengan menerapkan konsep penguatan dan meniru. Penguatan ini terjadi bila orang tua (orang yang berada di sekitarnya) memberikan dan membelikan suatu hadiah dengan motif dan warna tertentu, jenis *mainan* tertentu, atau memberikan dan membelikan suatu hadiah kepada sang anak bila memperlihatkan perilaku yang diinginkan. Penguatan terhadap peran gender ini juga dapat terjadi melalui penggunaan kata-kata yang khas kepada anak perempuan maupun laki-laki.¹⁰

¹⁰ Riant Nugroho. *Op.Cit.* Hlm. 21-25.

4. Masyarakat Desa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian desa adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa); kelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan.¹¹ Menurut UU Nomor 5 Tahun 1979, pengertian desa dipahami sebagai suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat, termasuk kesatuan masyarakat hukum, yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri, dalam Ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga desa atau anggota masyarakat yang amat kuat hakekatnya, bahwa seseorang merasa bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di mana ia hidup dicintainya serta mempunyai rasa bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebagai anggota masyarakat yang saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat.

¹¹ Kementerian Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm 256.

Adapun beberapa ciri masyarakat desa antara lain:

- a. Di dalam masyarakat pedesaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas wilayahnya.
- b. Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan.
- c. Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian.
- d. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, dan adat istiadat.

Pemahaman detail tentang kehidupan masyarakat pedesaan dapat dari beberapa hal berikut ini:

- a. Lingkungan umum dan orientasi terhadap alam. Lingkungan umum masyarakat pedesaan secara geografis terletak di tengah-tengah lingkungan alamiah sehingga ketergantungan pada kekuatan alam sangat kuat. Masyarakat pedesaan masih banyak menganut kepercayaan yang berkaitan dengan kekuatan alam seperti pola-pola hidupnya yang sangat bergantung pada hukum alam.
- b. Pekerjaan atau mata pencaharian. Secara mayoritas, masyarakat pedesaan hidup berantung pada pola-pola pertanian (agraris), di samping ada sekelompok kecil anggota masyarakat yang bekerja

sebagai pedagang, tukang kayu, dan pekerjaan di sektor non pertanian lainnya.

- c. Ukuran komunitas. Biasanya komunitas masyarakat pedesaan lebih kecil dan relatif homogen jika dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Jumlah penduduk di daerah pedesaan masih relatif kecil dan jumlah lahan pemukiman penduduk yang relatif luas.
- d. Kepadatan penduduk. Penduduk di daerah pedesaan kepadatannya lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Rendahnya tingkat kepadatan penduduk ini disebabkan oleh tinggi rendahnya angka natalitas dan mortalitas penduduk, serta rendahnya jumlah lapangan pekerjaan, lembaga pendidikan, dan sarana hiburan.
- e. Homogenitas dan heterogenitas. Homogenitas dalam ciri-ciri sosial, psikologis, agama, dan kepercayaan, adat istiadat dan perilakunya sering kali tampak di dalam struktur masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan penduduk di daerah pedesaan berasal dari daerah pedesaan itu sendiri yang rata-rata memiliki ciri-ciri yang sama.
- f. Diferensiasi sosial. Di daerah pedesaan, diferensiasi sosial relatif rendah, sebab kesamaan tingkat agama, adat istiadat, bahasa, dan sosiokultural yang masih seragam.
- g. Pelapisan sosial. Sistem pelapisan masyarakat pedesaan lebih banyak didominasi oleh perbedaan kepemilikan benda-benda

berharga (harta benda). Dalam struktur masyarakat pedesaan, pola-pola sosial didominasi oleh pola-pola kepemilikan lahan pertanian dan jumlah hewan ternak yang dimiliki. Selain itu, status dan peranan sosial juga menjadi indikator pelapisan sosial. status dan peranan sebagai pengurus pemerintahan desa yang di dalamnya terdapat kepala desa dan pamongnya juga mendapat tempat terhormat di dalam struktur masyarakat pedesaan.

- h. Mobilitas sosial. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang berpengaruh pada status dan peranan seseorang di dalam struktur masyarakat pedesaan sangat berpengaruh pada mobilitas sosial. pada masyarakat desa, adanya mobilitas sosial juga masih ditentukan oleh garis keturunan (*ascribed status*), yaitu orang yang memiliki status terhormat maka keturunannya juga akan berstatus sama, walaupun tidak semuanya berjalan pola-pola seperti itu.
- i. Interaksi sosial. Dasar hubungan antar anggota pada masyarakat pedesaan adalah rasa cinta dan kesatuan batin yang sudah dikodratkan, sehingga kehidupan ini bersifat nyata tanpa pamrih. Kelompok masyarakat pedesaan sering disebut sebagai *gemeinschaft* (paguyuban) dengan interaksi sosial yang terjalin secara langsung, *face to face*, informal, bersifat pribadi.
- j. Kontrol sosial. Sempitnya wilayah kultural dan homogenitas masyarakat desa membuat sistem pengawasan sosial perilaku

antaranggota masyarakat relatif intensif. Sifat masyarakat pedesaan yang saling mengenal satu sama lain justru memudahkan kontrol perilaku anggota masyarakat.

- k. Pola kepemimpinan. Struktur masyarakat pedesaan lebih banyak bersifat primordial, dalam arti hubungan kedekatan atas dasar keaslian, kedaerahan, dan ikatan kultural sangat kuat. Masyarakat pedesaan lebih kental dengan pola hubungan paternalisme, maka seseorang yang dijadikan sebagai tokoh atau figur kepemimpinan kebanyakan berasal dari seseorang yang “dituakan”, dalam arti kualitas pribadi sangatlah menentukan pola kepemimpinan masyarakat.
- l. Standar kehidupan. Standar kehidupan biasanya diukur dari kepemilikan benda-benda yang dianggap memiliki nilai yang dalam hal ini adalah harta benda. Standar hidup masyarakat pedesaan tradisional biasanya sebatas pada ketersediaan kebutuhan hidup untuk hari ini dan hari esok. Mereka tidak mengenal deposito, perbankan, tabungan sebagaimana yang dipergunakan dalam struktur masyarakat modern.
- m. Kesetiakawanan sosial. Kesetiakawanan sosial pada masyarakat desa bersifat lebih kental. Hal ini dapat dilihat dari pola kegotongroyongan masyarakat dalam setiap mengerjakan pekerjaan yang berat dan ikatan saling membantu tanpa pamrih. Dalam masyarakat

pedesaan pada pola-pola jual beli juga dikenal falsafah “*tuna satak bathi sanak*” (rugi uang tidak menjadi persoalan yang penting untung persaudaraan).

- n. Nilai dan sistem nilai. Nilai dan sistem nilai pada masyarakat pedesaan lebih bersifat informal. Artinya pola-pola pergaulan dan interaksi lebih banyak diwarnai oleh pola tradisional. Pola-pola komunal berdasarkan adat istiadat lebih dominan dibandingkan dengan pola sosial yang bersifat formal.¹²

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang relevan dari penelitian yang telah dilaksanakan ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh Fabian Septaria Y., mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2009. Judul penelitian yang dilakukan adalah “Bias Gender pada Pendidikan Anak di Keluarga Jawa Pedesaan (Studi Kasus di Desa Tanjungsari Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pendidikan anak di keluarga Jawa antara lain:

- a) Pola pendidikan orang tua kepada anak mengarah pada bagaimana anak perempuan mereka dapat mengurus rumah tangganya di

¹²Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. *Op.Cit.* Hlm. 845-852.

kemudian hari dengan baik (sebagai ibu rumah tangga yang baik). Pola pendidikan keluarga Jawa terutama Desa Tanjungsari identik dengan pendidikan yang mengarah pada posisi anak perempuan lebih rendah dari pada anak laki-laki. Sedangkan anak laki-laki lebih mengarah pada bagaimana orang tua mempersiapkan anak menjadi sosok seorang kepala rumah tangga, di mana potret seorang kepala rumah tangga adalah bertanggungjawab dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Setiap orang tua begitu memperhatikan masa depan laki-laki dengan mengarahkan mereka pada suatu pekerjaan yang dianggap tepat.

- b) Adanya perbedaan pola pendidikan antara laki-laki dengan perempuan sesuai dengan beberapa ungkapan Jawa, yaitu “*mikul duwur mendem jero*” menggambarkan seorang tokoh utama yang memiliki peran dan derajat tinggi dan memikul tugas berat dalam kehidupan dan dia lah laki-laki, serta ungkapan “*kanca wingking*” dan “*swarga nunut neraka katut*” menggambarkan makhluk yang pasif, yaitu makhluk yang hidupnya tergantung pada makhluk lain dalam artian melakukan suatu hal atas kehendak dan perintah dari orang lain. Ungkapan ini menunjukkan bahwa perempuan memang memiliki kedudukan yang rendah dari laki-laki.
- c) Bias gender pada pendidikan dalam keluarga Desa Tanjungsari juga tercermin dalam perbedaan kebebasan bermain dan bergaul. Anak laki-laki cenderung memiliki kebebasan yang lebih dalam bermain dan

bergaul, baik dalam konteks keluasan waktu maupun tempat, sedangkan anak perempuan cenderung lebih dibatasi. Anak perempuan memiliki perhatian yang lebih dari segi moral dan pergaulan, sedangkan anak laki-laki lebih diperhatikan dalam hal pendidikan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Fabian dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang adanya implikasi pemahaman gender dalam proses pendidikan terutama dalam keluarga. Bagaimana keluarga berperan aktif dalam penerapan konsep gender baik adanya bias gender maupun kesetaraan gender yang diwujudkan dalam bentuk pola pendidikan atau pola asuh. Perbedaan penelitian Fabian dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah, penelitian Fabian hanya fokus pada pendidikan anak di keluarga Jawa yang notabene telah ada beberapa ungkapan Jawa seperti perempuan sebagai "*kanca wingking*" yang secara tidak langsung mempengaruhi masyarakat dalam pendidikan anak yang bias gender. Sedangkan peneliti akan lebih luas membahas sosialisasi dalam keluarga kaitannya dengan kesetaraan gender, di luar adanya ungkapan-ungkapan Jawa seperti yang diungkapkan di atas. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fabian lebih fokus pada bias gender pada pendidikan anak di lingkup keluarga, sedangkan penelitian ini akan melihat lebih jauh mengenai bias gender dalam keluarga, kemudian bagaimana peran keluarga

tersebut dalam membangun kesetaraan gender pada anak atau individu terkait.

2. Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zulkipli pada tahun 2009 mahasiswa Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Fungsi Sosialisasi Keluarga dalam Pembentukan Nilai Sosial Anak di Desa Banyuroto, Wates, Kulonprogo.”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi sosialisasi keluarga dalam pembentukan nilai sosial anak sangat mempengaruhi dalam proses interaksi selanjutnya. Sosialisasi dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk penyesuaian diri terhadap lingkungan agar bisa beradaptasi dengan masyarakat yang begitu kompleks. Dengan cara berinteraksi yang baik akan menumbuhkan suatu nilai-nilai sosial yang diinginkan. Oleh karena itu perlu ada suatu usaha penanaman nilai-nilai sosial yang lebih intensif agar sosialisasi yang dimaksudkan bisa tercapai dengan sempurna.

Tentu saja dalam mencapai suatu sosialisasi yang sempurna akan ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung fungsi sosialisasi keluarga dalam pembentukan nilai sosial anak antara lain: berfungsinya keluarga dengan baik merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan suatu masyarakat, lingkungan keluarga sangat mempengaruhi akan terbentuknya proses nilai sosial pada anak karena

pembentukan yang baik melalui proses sosialisasi dalam keluarga anak menjadi seorang individu yang berjiwa sosial yang tinggi baik pada orang tua maupun sesama teman. Sedangkan faktor penghambat pembentukan nilai sosial anak antara lain: apabila dalam keluarga terjadi sebuah konflik atau hambatan yang bersifat komunikasi atau hubungan yang tidak harmonis akan berdampak pada pembentukan nilai sosial pada anak akan terhambat oleh ketidakadilan keluarga dalam proses hubungan yang tidak bertanggung jawab.

Persamaan penelitian yang dilakukan Zulkipli dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang bagaimana fungsi sosialisasi dalam keluarga pada proses pembentukan nilai sosial anak. Bagaimana keluarga sebagai agen sosialisasi yang pertama dan utama dapat menerapkan dan melakukan pembelajaran mengenai nilai dan norma sosial yang berkembang dalam masyarakat yang berguna bagi anak ketika mereka terjun ke masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian Zulkipli lebih umum fokus pada fungsi sosialisasi keluarga dalam pembentukan nilai sosial anak, yaitu baik cara berperilaku, cara menghormati orang yang lebih tua, cara makan yang terlepas dari status gendernya, apakah dia laki-laki maupun perempuan. sedangkan peneliti akan lebih fokus membahas mengenai peran agen sosialisai keluarga dalam kesetaraan gender, yang di dalamnya mencakup proses penanaman nilai yang disesuaikan dengan status gender anak, yaitu laki-laki dan perempuan.

3. Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hartiwi mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2011 dengan judul “Partisipasi Suami dalam Aktivitas Domestik Rumah Tangga di Desa trimurti Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul.”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada masyarakat Desa Trimurti sudah terlihat adanya partisipasi suami dalam aktivitas domestik dengan bentuk keterlibatan yang rata-rata hampir sama dalam hal menjaga kebersihan dan pengasuhan anak. Hal tersebut dilatarbelakangi kesadaran suami akan beban ganda yang dihadapi istri yang juga bekerja dan menangani aktivitas domestik rumah tangga. Hanya saja beban ganda tersebut masih tetap dirasakan karena rata-rata pembagian kerja yang ada masih tetap memberatkan pihak istri.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adanya partisipasi suami dalam aktivitas domestik rumah tangga yaitu:

a) Faktor internal

1) Pandangan suami terhadap aktivitas domestik rumah tangga menganggap perlu untuk membantu istri, yaitu menunjukkan adanya rasa kasihan suami terhadap beban ganda yang terjadi pada istri.

2) Pemahaman konsep mitra sejajar dalam rumah tangga.

Salah satu informan dalam penelitian ini sangat paham dengan konsep gender dalam keluarga dan berusaha menerapkan hal tersebut di dalam keluarganya dengan membantu mengurus segala keperluan anak dengan perasaan yang senang dan penuh tanggung jawab tanpa ada rasa malu sedikitpun.

b) Faktor eksternal

1) Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh istri

Salah satu informan dalam penelitian ini menjalankan aktivitas domestik terlihat biasa saja karena hal tersebut sudah dilakukannya dari dulu.

2) Pembagian kerja dengan kesepakatan

Salah satu informan terlihat cukup menikmati dengan segala aktivitas menjaga anak di pagi hari sampai siang hari ketika istrinya sedang bekerja. Hal tersebut didasari karena kondisi yang mengharuskannya seperti itu. Meskipun pada awalnya sempat merasa kerepotan belum lagi gunjingan tetangga tetapi hal tersebut tidak menjadikannya enggan untuk terus menjalankan pembagian kerja yang telah disepakati bersama.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hartiwi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bagaimana keluarga

menerapkan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-harinya. Bagaimana antara suami dan istri saling berbagi pekerjaan domestik sebagai salah satu bentuk kesetaraan gender, di mana tidak hanya istri yang mengerjakan pekerjaan domestik, tetapi suami juga bertanggung jawab atas pekerjaan tersebut.

Perbedaan penelitian Hartiwi dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Hartiwi ini lebih fokus pada partisipasi suami dalam aktivitas domestik rumah tangga, dalam artian kesetaraan gender dalam keluarga diwujudkan dalam pembagian pekerjaan domestik antara suami dengan istri, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini lebih luas membahas pada peran agen sosialisasi keluarga dalam kesetaraan gender, tidak hanya terbatas pada pemberian contoh dari ayah dengan ibu serta pada pembagian pekerjaan domestik saja, tetapi juga pada proses sosialisasi terhadap anak dengan menerapkan kesetaraan gender, yaitu bagaimana perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan.

C. Kerangka Pikir

Pada semua jenis penelitian, pasti diperlukan kerangka berpikir sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian, hal ini menghindari terjadinya perluasan pengertian yang akan menyebabkan penelitian menjadi tidak terfokus. Sebagai alur kerangka berpikir akan dijelaskan sebagai berikut:

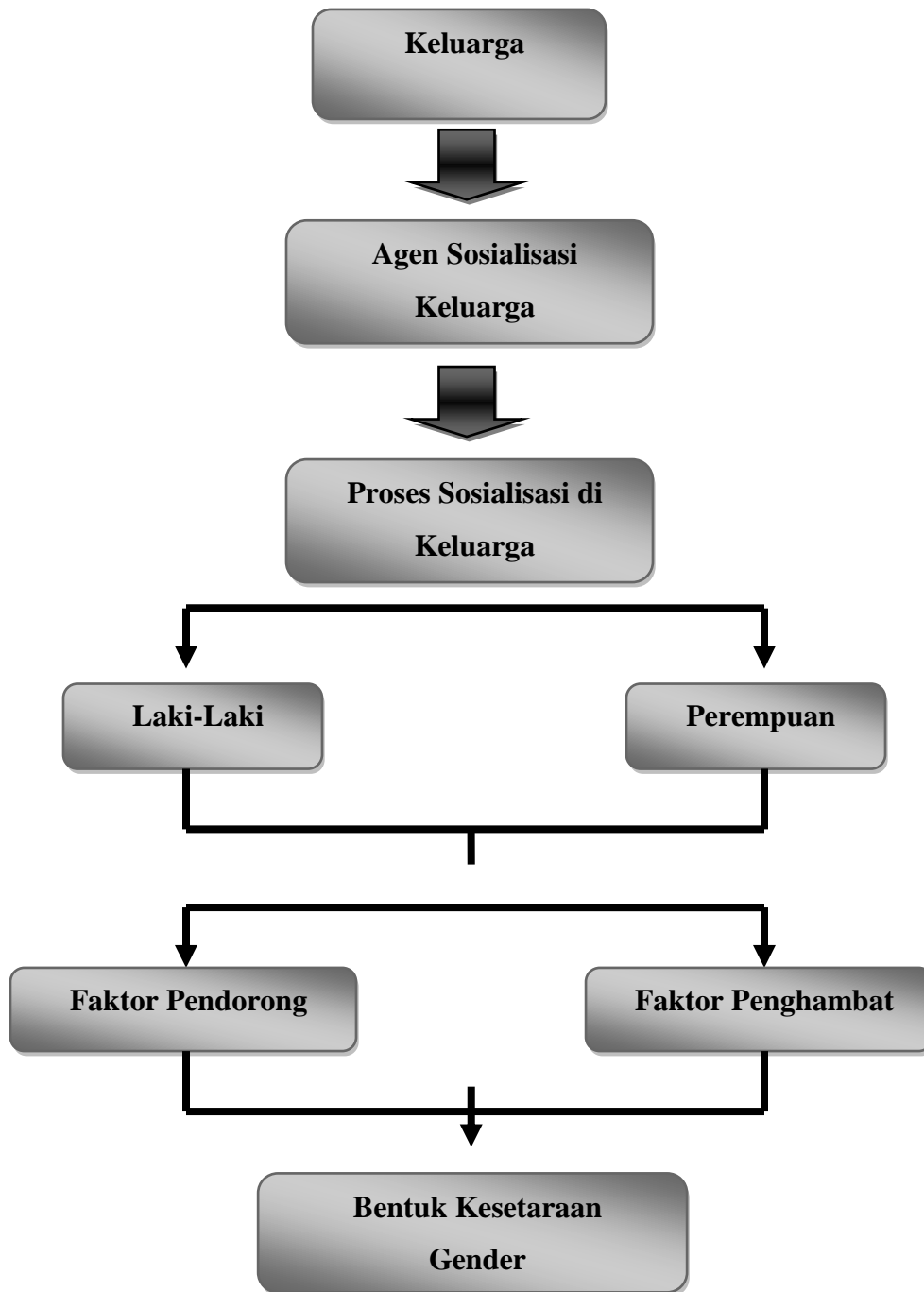
Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat tentunya memiliki nilai dan norma (aturan) yang ditaati bersama. Nilai dan norma diturunkan melalui proses sosialisasi yang tidak terlepas dari keadaan biologis individu terkait, yaitu laki-laki atau perempuan.

Dalam pembahasan ini, perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis dan fisiologis memang tidak akan dipermasalahkan karena itu memang telah kodrati dari Tuhan. Namun, yang akan menjadi fokus utama dalam pembahasan penelitian ini adalah mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari sisi hak dan kewajiban, serta dari sisi sosiokulturalnya, atau biasa disebut dengan gender.

Keluarga sebagai agen sosialisasi pertama dan utama tentunya juga sangat berpengaruh dalam proses penurunan dan proses belajar nilai dan norma dalam masyarakat. Dalam berjalannya proses sosialisasi tersebut, tidak terlepas dari adanya penerapan hak dan kewajiban berdasarkan jenis kelamin yang disebut gender. Bagaimana agen sosialisasi keluarga menerapkan kesetaraan gender pada anak atau individu yang menjalankan proses sosialisasi.

Pada awalnya, peneliti akan membahas dan mendeskripsikan mengenai sosialisasi dalam masyarakat, lebih fokusnya pada peran dan fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi pertama dan utama, kemudian dalam proses sosialisasi tersebut apakah ada penerapan kesetaraan gender antara anak laki-laki dan perempuan oleh anggota keluarga, jika ada ketidaksetaraan gender

dalam keluarga, apa saja faktor-faktor yang mendasari adanya perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga.



Gambar 1. Kerangka Pikir